BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Membuat naskah drama untuk kepentingan ujian tidak bisa atau sulit dilakukan dalam koridor penjajakan. Penjajakan yang dimaksud ialah satu semester baru mencoba menemukan materi apapun yang mendukung kerangka kerja yang tepat dalam riset dan pengembangan naskah. Ini yang saya alami sehingga kepuasan tidak menjadi milik bersama dan hanya menimbulkan tingkat kepuasan yang sangat kecil.

Meninggalnya *almarhum Mbah Maridjan* dengan posisi sujud setelah sebelumnya bersikukuh enggan turun telah membuka beberapa pandangan lama yang hari ini terus bertempur dengan pandangan-pandangan baru yang lahir dari berbagai macam gerak kebudayaan dan berbagai macam alasan akan kebutuhan. Beberapa pandangan lama meliputi : ajaran *Rumangsaning Rasa*, prinsip hidup *Kasatriyan* dan *Lelaku* hidup seorang manusia yang hidup di Bumi guna sebagai *Warana* atas kehendak-Nya.

Semua seolah terlepas dari *totalitas-realiatas*, seolah lupa atau bahkan tidak menyadari bahwa di sekitar lingkungan masih ada bioskop, tempat karaoke, wahana bermain, *coffe place* ataupun diskotik-diskotik yang selalu mencuri pandang pada kehidupan. Melalui hal-hal yang seperti ini pandangan-pandangan yang lama seolah menjadi ruang yang *terkomparasi*. Barangkali akan ada obrolan tentang kebutuhan yang berbeda antara masyarakat gunung dan juga perkotaan yang urban. Maka penting untuk mengingat akan adanya tiga paradigma sebagai

salah satu pintu untuk menjalani hidup, yaitu : paradigma spiritual, paradigma dialektis, dan paradigma kapitalis. Setidaknya ketiga paradigma ini bisa diolah sebagai upaya pemenuhan hidup terhadap ritual, spiritual, dan ekonomi individu. Selain tidak melupakan prinsip *Kasatriyan* dan *Rumangsaning Rasa*.

Pandangan *almarhum* tentang Sri Sultan Hamengku Buwono dan kematiannya pada posisi sujud adalah peristiwa besar yang mungkin hanya akan terulang seratus tahun sekali. Ini pula yang dikatakan Mas Asih sewaktu saya selesai mengikuti *genduri* di kediamannya. Beberapa pandangan Agama, budaya, sejarah menyelimuti dan seolah meminta dibuka satu persatu. Terbukanya selimut-selimut ini adalah sikap yang dirasa baik agar yang sesuatu yang seolah praktis bisa menemui kehidupannya yang lebih hidup.

Berbagai pandangan hidup Jawa yang hadir hari ini mengisi kebudayaan bukan hanya persoalan bentuk atau isi. Semuanya seolah sudah terlalu kompleks. Pertanyaan-pertanyaan jelas mulai timbul apakah masih semua itu menjadi daya hidup bersama? Apakah tidak ada praktek yang bergeser pada hari ini? Atau semua sekedar menjadi pengobat rindu yang terselubung. Kebudayaan pasti bergerak dan tidak mungkin ia statis. Sesuatu yang statis selalu mengundang kebohongan. Begitu kira-kira kata Herodotus. Penting bagi seorang diri mengetahui yang mana menjadi daya hidupnya. Inilah salah satu jalan yang menyangkut paradigma spiritual. Kenalilah dirimu maka kamu akan mengenali siapa dirimu.

Seni sebagai penyampai pesan begitu juga dengan naskah drama. Ia adalah senjata seorang penulis untuk menyampaikan pesan dan mengolah daya hidup

penulis Ketika sastra mulai naik antara Danarto dengan Realisme Magis dan Iwan Simantupang dengan keterasingan yang tidak pernah dialami oleh penduduk lokal (*esksistensialisme*-barat). Saya jadi berpikir saya harus membuat naskah yang seperti apa? Apakah bisa naskah-naskah Danarto tersebut dikatakan sebagai naskah yang Antropologis dan berbentuk reportase atau apakah bisa naskah Iwan tersebut dikatakan sebagai *Representasi Fiktif*? Celaknya keduanya tidak selesai saya pahami dan mengerti. Sehingga ketika membuat naskah saya tidak tahu harus bertolak ke mana.

Enam bulan lebih berlalu beberapa situasi dan kondisi silih berganti. Tidak jarang semua terjadi bukan hanya berasal dari yang di luar diri tetapi juga sering kali muncul dan tenggelam dari dalam diri sendiri. Situasi lelah, bingung, panik terkadang muncul jika penulis tidak menemukan konsep ideal yang ada di pemikiran pada kondisi-kondisi yang muncul dan tenggelam. Salah satu metode yang bisa penulis bagi adalah metode *levelitas*. Jika mendapati kondisi tidak mengenakan saat berdiri, baiknya duduk. Jika duduk masih tetap tidak mengenakan baiknya sambil tiduran. Tetapi jangan sampai tertidur cukup mengatur nafas sampai keluar masuk udara ke hidung tidak berbunyi. Menurut penulis hal terakhir yang dilakukan dengan tidur, baiknya dilakukan sendiri harapannya agar tubuh bisa mencari dan menemukan energinya sendiri.

Bhakti yang baik adalah bhakti yang bisa memilih mau jadi seorang yang revolusioner atau konservatif. Persoalan ini, juga saya tidak selesai. Pengangkatan teks budaya meninggalnya *almarhum Mbah Maridjan*. Beberapa hari terakhir justru baru mengalami pengendapan. Jika naskah ini dalam kepentingan ujian

sudah jadi maka sebenarnya ini hanya tahapan. Karena proses saya sebagai penulis terus berjalan untuk memahaminya. Selanjutnya saya justru dibawa pada ruang dimensional Jawa yang penuh simbolik. Dimensi yang sebelumnya hanya saya pahami sebagai *esoteris*.

2. Saran

Hasil penciptaan ini masih memiliki banyak kekurangan. Baik dari segi materi maupun format penciptaan. Diharapkan ke depannya akan bermunculan karya-karya lintas disiplin yang bisa melihat peristiwa almarhum dari berbagai macam sudut pandang baik oleh penulis maupun orang lain. Selain itu, penulis merasa perlu dilakukan adanya pendalaman dan perenungan kembali sehingga dapat membaca apa yang sudah dilakukan sebagai sesuatu yang punya dimensi lebih. Proses pembacaan ulang ini juga bisa membuka banyak sudut pandang untuk mengasah daya hidup penulis maupun pembaca. Karenanya penulis diharapkan lebih sabar dan netral dalam membaca sebelum mengolahnya kembali.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, Chairul, 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Gramedia.
- Becker-Lecker, Megan Terjemahan Sunaryono Basuki Ks, 2013. *Teori Sastra & Julia Kristeva*, Denpasar : Bali Media Adhikarsa.
- Carol R. Ember dan Melvin Ember, 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, Suwardi, 2015. *Agama Jawa*, Jogjakarta : Narasi Lembu-Jawa.
- Hardiman, Budi , 2003. *Heidegger dan Mistik Keseharian*,. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Keraf, Gorys, 1985, *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia.
- Kutha Ratna, Nyoman, 2015. *Penelelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mulder, Niels, 1985. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- _____, 2007. *Di Jawa : Petualangan Seorang Antropolog*, Yogyakarta : Kanisius.
- Pratiwi - Siswayanti, Yuni & Frida, 2014, *Drama dan Pembelajarannya*, Yogyakarta : Ombak.
- Peursen, Van 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Bagian I*, Yogyakarta : Ombak.
- Todorov, Tzevetan, 2012. *Dasar-dasar Intertekstualitas*, Denpasar : Bali Media Adhikarsa.
- Weber, Max, 2012. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : IRCiSo.
- Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Sastra*, Jogjakarta : Pustaka.

Sumber Internet. :

<http://m.detik.com/news/wawancara/1476871/prof-heru-juru-kunci-merapi-tak-penting-yang-penting-warga-terayomi>

Sumber Wawancara :

Nama	Hari/ Tanggal	Waktu	Tempat
RM Hartriasning	Minggu, 21 Mei 2017	14.00-17.00 WIB	Pendopo Rowowitan
Mas Asih	Minggu, 21 Mei 2017	22.00-23.30 WIB	Kediamana Mas Asih
Agus Sunyoto	Jumat, 14 April 2017	14.00-15.30 WIB	Pesantren Kali Opak